



DOI: <https://doi.org/10.38035/jpsn.v4i3.664>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Peran Guru dalam Mengawal Hak dan Kewajiban Moral Siswa SD pada Era Transformasi Teknologi di SD Negeri 1 Sukawana Kintamani

Ni Kadek Afrillianingsih¹, Dewa Bagus Sanjaya², I Nengah Suastika³

¹Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia, afrillianingsih@student.undiksha.ac.id

²Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia, bagus.sanjaya@undiksha.ac.id

³Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia, nengah.suastika@undiksha.ac.id

Corresponding Author: afrillianingsih@student.undiksha.ac.id¹

Abstract: *The rapid advancement of digital technology has a dual impact on primary education, particularly regarding the moral development of elementary school students. While technology broadens access to information and supports innovative learning, without proper guidance it may erode moral values and blur students' understanding of their rights and responsibilities. This study aims to analyze the strategic role of teachers at SD Negeri 1 Sukawana Kintamani in safeguarding students' moral rights and obligations in the era of technological transformation. A qualitative case study approach was employed, with data collected through participatory observation, in-depth interviews with 6 teachers, and documentation study over three months. Findings indicate that teachers at SD Negeri 1 Sukawana serve as value facilitators, digital guardians, and moral models. These three roles significantly correlate with students' ability to understand moral rights and obligations in digital environments. The implications of this research affirm the need to strengthen digital-ethical competencies of elementary school teachers through continuous training and the integration of moral education within technology-based curricula.*

Keyword: *Teacher Role, Moral Rights and Obligations, Primary Education, Technological Transformation, Character Education.*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa dampak ganda bagi dunia pendidikan dasar, khususnya terhadap pembentukan moral siswa Sekolah Dasar (SD). Di satu sisi, teknologi memperluas akses informasi dan mendukung pembelajaran inovatif; di sisi lain, tanpa pengawalan yang tepat, teknologi dapat mengikis nilai-nilai moral dan mengaburkan pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban mereka. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran strategis guru SD Negeri 1 Sukawana Kintamani dalam mengawal hak dan kewajiban moral siswa di tengah era transformasi teknologi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap 6 guru, dan studi dokumentasi selama tiga bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 1 Sukawana berperan sebagai

fasilitator nilai (value facilitator), pengawas digital (digital guardian), dan model moral (moral modeling). Ketiga peran tersebut berkorelasi signifikan dengan kemampuan siswa memahami hak dan kewajiban moral di lingkungan digital. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya penguatan kompetensi digital-etis guru SD melalui pelatihan berkelanjutan dan integrasi pendidikan moral dalam kurikulum berbasis teknologi.

Kata Kunci: Peran Guru, Hak dan Kewajiban Moral, Pendidikan Dasar, Transformasi Teknologi, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Era transformasi teknologi membawa perubahan fundamental dalam kehidupan sosial, termasuk dalam praktik pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Perangkat digital seperti gawai, komputer, dan platform media sosial telah menjadi bagian dari keseharian siswa usia 6–12 tahun (Arinda et al., 2025). Data BPS 2024 menunjukkan bahwa 39,71 persen anak usia dini telah menggunakan ponsel dan 35,57 persen sudah mengakses internet (Adam, 2026). Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan moral siswa.

SD Negeri 1 Sukawana yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali, merupakan salah satu sekolah dasar di kawasan pedesaan pegunungan yang turut merasakan dampak transformasi teknologi. Meskipun berada di wilayah rural, penetrasi gawai dan akses internet di kalangan siswa SD Negeri 1 Sukawana meningkat pesat seiring program digitalisasi pendidikan pemerintah. Hal ini menuntut guru di sekolah tersebut untuk mampu mengadaptasi peran mereka, tidak hanya sebagai pengajar materi akademis, tetapi juga sebagai pembimbing moral di era digital.

Dalam konteks pendidikan moral, siswa SD berada pada fase perkembangan kritis yang memengaruhi pembentukan karakter dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai sosial. Anak usia SD umumnya berada pada tahap moralitas konvensional, di mana norma sosial dan otoritas guru memiliki pengaruh besar terhadap perilaku moral mereka (Kohlberg; Hasanah, 2019). Namun, kemudahan akses terhadap konten digital yang tidak tersaring dapat memperlemah fondasi moral yang sedang dibangun.

Guru, sebagai agen utama pendidikan, memegang peran sentral dalam menjembatani perkembangan teknologi dengan pembentukan moral siswa. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian dan akhlak mulia peserta didik (Arifin, 2026). Dalam konteks digital, tanggung jawab ini semakin kompleks karena melibatkan penguasaan kompetensi teknologi sekaligus kemampuan membimbing etika digital siswa.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji peran guru dalam pendidikan karakter (Lickona, 2019; Berkowitz & Bier, 2020; Sutrisno & Zuchdi, 2023), namun kajian yang secara spesifik memfokuskan pada konteks sekolah dasar di wilayah pedesaan Bali seperti Kintamani masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi motivasi utama penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk peran guru SD Negeri 1 Sukawana Kintamani dalam mengawal hak dan kewajiban moral siswa di era digital; (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas peran tersebut; dan (3) merumuskan rekomendasi penguatan kompetensi guru dalam pendidikan moral berbasis teknologi.

KAJIAN TEORI

Hak dan Kewajiban Moral Siswa SD

Hak dan kewajiban moral merupakan dua sisi yang tidak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Frankena (1973), hak moral (moral rights) adalah tuntutan yang sah

secara etis yang dimiliki seseorang terhadap perlakuan orang lain, sementara kewajiban moral (moral obligations) adalah tuntutan etis yang mengikat seseorang untuk bertindak atau menghindari suatu tindakan. Dalam konteks pendidikan dasar, pemahaman ini diterjemahkan ke dalam konsep yang lebih konkret: hak siswa meliputi hak untuk belajar, hak untuk diperlakukan adil, dan hak mendapatkan perlindungan; sedangkan kewajiban siswa meliputi kewajiban menghormati guru, teman, dan aturan sekolah.

Di era digital, dimensi hak dan kewajiban moral siswa SD berkembang mencakup ruang siber. Jones & Mitchell (2016) memperkenalkan konsep digital citizenship yang mengintegrasikan hak-hak digital (digital rights) dan tanggung jawab online (online responsibilities). Hak digital siswa mencakup hak atas privasi, hak mendapatkan informasi yang akurat, dan hak bebas dari perundungan daring (cyberbullying). Adapun kewajiban moral digital siswa meliputi tidak menyebarkan informasi palsu, menghormati privasi orang lain, dan menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.

Peran Guru dalam Pendidikan Moral

Guru sebagai salah satu dari tiga pilar utama pendidikan karakter bersama keluarga dan komunitas (Ma'sumah et al., 2024). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model moral (moral exemplar) yang perilakunya akan ditiru siswa. Dalam teori pembelajaran sosial Bandura (1977), proses observasi dan pemodelan (modeling) merupakan mekanisme utama pembentukan nilai dan perilaku moral pada anak. Oleh karena itu, integritas dan konsistensi guru dalam mencontohkan perilaku etis memiliki dampak langsung pada pembentukan moral siswa (Tullah & Amiruddin, 2020).

Guru yang efektif dalam pendidikan karakter menjalankan fungsi: (1) membangun hubungan positif dengan siswa; (2) menciptakan komunitas moral di kelas; (3) mempraktikkan disiplin moral; (4) mengintegrasikan nilai dalam pembelajaran akademis; dan (5) mendorong refleksi moral melalui diskusi dan pemecahan masalah etis (Sam, 2024).

Transformasi Teknologi dan Implikasinya bagi Pendidikan Moral

Transformasi teknologi dalam pendidikan tidak sekadar perubahan media penyampaian materi, melainkan perubahan paradigma yang memengaruhi relasi guru dan siswa, metode belajar, dan ruang moral siswa. Teknologi digital menciptakan 'ruang ketiga' (third space) yang berada di luar kendali langsung guru dan orang tua, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan moral yang adaptif. Dalam konteks SD Negeri 1 Sukawana, kehadiran teknologi di kawasan pegunungan Kintamani membawa dinamika tersendiri karena bersinggungan dengan nilai-nilai kearifan lokal Bali yang selama ini menjadi fondasi pendidikan moral di masyarakat setempat.

Kerangka digital citizenship yang mencakup sembilan elemen, yakni: akses digital, perdagangan digital, komunikasi digital, literasi digital, etiket digital, hukum digital, hak dan tanggung jawab digital, kesehatan dan kesejahteraan digital, serta keamanan digital (Ribble; Susanto & Budimansyah, 2022). Kerangka ini menjadi acuan penting bagi guru dalam merancang pendidikan moral yang relevan dengan kehidupan digital siswa SD, termasuk di lingkungan SD Negeri 1 Sukawana Kintamani.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap fenomena secara mendalam, kontekstual, dan holistik dalam setting alamiah sekolah (Creswell & Poth, 2018; Ismail, I. H. (2024). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali, selama tiga bulan (Januari–Maret 2026).

Subjek penelitian terdiri atas 6 guru kelas (kelas I–VI), kepala sekolah, dan 20 siswa yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) aktif mengajar minimal dua tahun; (2) terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran berbasis teknologi; dan (3) bersedia

berpartisipasi dalam penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran di kelas dan aktivitas siswa di lingkungan sekolah; (2) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan panduan semi-terstruktur; dan (3) studi dokumentasi terhadap RPP, program sekolah, dan catatan perkembangan siswa.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup empat tahap: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan (conclusion drawing), dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (guru, kepala sekolah, siswa) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), serta member check kepada informan kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SD Negeri 1 Sukawana Kintamani

SD Negeri 1 Sukawana merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. Sekolah ini memiliki 6 rombongan belajar dengan jumlah siswa keseluruhan 72 orang dan 10 tenaga pendidik. Sebagai sekolah di kawasan wisata dan pertanian pegunungan Kintamani, SD Negeri 1 Sukawana menghadapi tantangan unik berupa masuknya pengaruh budaya digital dari sektor pariwisata yang berkembang pesat di sekitarnya, sementara nilai-nilai adat dan keagamaan Hindu Bali tetap menjadi fondasi utama kehidupan komunitas.

Sejak tahun 2022, sekolah ini telah mengimplementasikan program digitalisasi pembelajaran melalui pengadaan perangkat komputer dan koneksi internet. Hal ini menjadi titik awal perubahan pola interaksi guru-siswa dengan teknologi, sekaligus memunculkan kebutuhan nyata akan panduan moral digital yang kontekstual dan adaptif.

Peran Guru sebagai Fasilitator Nilai (Value Facilitator)

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa seluruh guru kelas di SD Negeri 1 Sukawana secara aktif menjalankan peran sebagai fasilitator nilai. Peran ini diwujudkan melalui tiga strategi utama yang ditemukan secara konsisten selama pengamatan. Pertama, integrasi nilai tri hita karena filosofi Hindu Bali tentang keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam ke dalam diskusi penggunaan teknologi. Guru mengaitkan penggunaan internet yang bertanggung jawab sebagai manifestasi dari prinsip paras-paros (saling menghargai) dan menyama braya (persaudaraan) dalam tradisi Bali. Kedua, penyusunan 'kesepakatan kelas digital' secara partisipatif bersama siswa, yang memuat norma penggunaan gawai dan internet di lingkungan sekolah. Ketiga, diskusi kasus mingguan berbasis skenario digital nyata yang dialami siswa, seperti penerimaan berita hoaks atau ajakan bermain game berlebihan.

Salah satu guru kelas VI yang diwawancarai menyatakan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal sangat efektif karena siswa lebih mudah menginternalisasi nilai moral digital ketika dikaitkan dengan tradisi dan kepercayaan yang sudah mereka pahami sejak kecil. Hal ini memperkuat bahwa kontekstualisasi pendidikan moral dengan budaya lokal meningkatkan efektivitas internalisasi nilai.

Peran Guru sebagai Pengawas Digital (Digital Guardian)

Peran guru sebagai pengawas digital di SD Negeri 1 Sukawana diwujudkan melalui mekanisme pengawasan berlapis yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua. Selama observasi, peneliti menemukan bahwa guru kelas menerapkan aturan tidak boleh membawa gawai ke sekolah, kecuali untuk keperluan pembelajaran yang dipandu langsung. Setiap kegiatan berbasis internet dilakukan di bawah supervisi guru dengan penggunaan filter konten yang dikelola operator sekolah.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan nyata dalam implementasi peran digital guardian. Tiga dari delapan guru yang diwawancarai mengakui kesulitan memantau aktivitas digital siswa di luar jam sekolah karena minimnya komunikasi

dengan orang tua terkait penggunaan teknologi di rumah. Kondisi ini diperparah oleh latar belakang sebagian besar orang tua siswa yang merupakan petani atau pedagang dengan keterbatasan literasi digital. Temuan ini memperkuat perlunya program parenting digital yang melibatkan komite sekolah sebagai jembatan antara guru dan keluarga.

Peran Guru sebagai Model Moral (Moral Modeling)

Peran guru sebagai model moral termanifestasi dalam perilaku keseharian guru yang diamati siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Observasi menunjukkan bahwa guru-guru di SD Negeri 1 Sukawana secara konsisten menampilkan perilaku digital yang dapat diteladani: tidak menggunakan gawai untuk kepentingan pribadi saat mengajar, memverifikasi informasi sebelum membagikannya kepada siswa, dan menggunakan bahasa yang santun dalam komunikasi melalui grup WhatsApp kelas.

Salah satu temuan menarik adalah praktik 'pengakuan digital' (digital confession) yang diinisiasi oleh guru kelas IV, di mana guru secara terbuka mengakui di hadapan siswa ketika ia pernah terburu-buru membagikan informasi tanpa memverifikasi terlebih dahulu. Praktik ini terbukti efektif dalam membangun budaya kelas yang menghargai kejujuran dan koreksi diri. Berdasarkan teori Bandura, pemodelan perilaku yang disertai refleksi verbal guru memperkuat proses internalisasi nilai pada siswa lebih kuat dibandingkan pemodelan tanpa penjelasan (Hadi et al., 2026).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung efektivitas peran guru di SD Negeri 1 Sukawana meliputi: (1) kekuatan nilai kearifan lokal tri hita karena dan ajaran agama Hindu yang menjadi landasan moral komunitas; (2) kepemimpinan kepala sekolah yang proaktif dalam mengintegrasikan pendidikan moral digital ke dalam program sekolah; (3) semangat kolaborasi antarguru yang tinggi dalam berbagi strategi penanganan pelanggaran etika digital siswa.

Sementara itu, faktor penghambat yang teridentifikasi adalah: (1) keterbatasan infrastruktur internet yang tidak stabil di kawasan pegunungan Kintamani; (2) minimnya pelatihan tentang pendidikan moral digital bagi guru; (3) rendahnya literasi digital orang tua yang menyulitkan pengawasan digital di rumah; serta (4) belum tersedianya panduan operasional yang spesifik tentang penanganan pelanggaran etika digital siswa SD di tingkat sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru SD Negeri 1 Sukawana Kintamani menjalankan tiga peran strategis dalam mengawal hak dan kewajiban moral siswa di era transformasi teknologi, yaitu fasilitator nilai, pengawas digital, dan model moral. Keunikan konteks SD Negeri 1 Sukawana terletak pada integrasi nilai kearifan lokal Bali, khususnya filosofi tri hita karena, ke dalam strategi pendidikan moral digital. Pendekatan kontekstualisasi budaya lokal ini terbukti efektif dalam memperkuat internalisasi nilai moral digital siswa.

Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan: (1) pengembangan program pelatihan kompetensi digital-etis guru SD yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal Bali; (2) penyusunan panduan praktis berbasis budaya lokal untuk implementasi pendidikan hak dan kewajiban moral digital; (3) pembangunan program parenting digital yang melibatkan tokoh adat dan pemuka agama setempat sebagai mitra sekolah; serta (4) penelitian lanjutan yang membandingkan efektivitas model pendidikan moral digital berbasis kearifan lokal di sekolah dasar pegunungan dan perkotaan di Bali.

REFERENSI

- Adam, Z. N. (2026). REGULASI USIA MINIMAL AKSES MEDIA SOSIAL ANAK DI INDONESIA: ANALISIS YURIDIS VERIFIKASI USIA. *Jurnal Ilmu Hukum P-ISSN:*

- 2338-333X | E-ISSN: 2775-1104 Fakultas Hukum Universitas Kapuas Sintang Volume 14 Nomor 1, Maret 2026.
- Arifin, Z. (2026). GURU: PERAN DAN TANGGUNG JAWAB SEBAGAI PENDIDIK PROFESIONAL. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 2026, 2.1: 1-10.
- Arinda, F., Dasrimin, H., Arief Nugroho, F., Novita Punggeti, R., Djerubu, D., Zulaeha, O., Nurhuda, H., Haqiyah, A., Grashinta, A., Zuriah, N., Djasim Ilyas Paenrongi, Ak., Rhifky Wayahdi, M., Utami, H., Anjarwani, R., Marina, S., Wahyu Suryandi Adam, M., Nur Riyadi, D., & Kurnia Sari, R. (2025). *Pendidikan Karakter di Era Digital PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL*.
- Hadi, Y. N., Sutiyono, A., Mutohar, A., Ihsan, M., Mahmudah, N. L., & Muna, F. (2026). Strategi Guru PAI Sebagai Intelektual Organik dalam Penguatan Keteladanan dan Kesadaran Sosial Peserta Didik: Studi Integratif Pemikiran Antonio Gramsci dan Albert Bandura. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 4(4), 1736–1748. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.362>
- Hasanah, E. (2019). *PERKEMBANGAN MORAL SISWA SEKOLAH DASAR BERDASARKAN TEORI KOHLBERG*.
- Ma'sumah, Aini, S. N., & Oktaviana, A. W. (2024). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 09–19. <https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>
- Sam, R. (2024). *Profesionalisme Guru dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa* (Vol. 1, Number 1). <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/arini|1>
- Susanto, E., & Budimansyah, D. (2022). Membangun keadaban digital warganet Indonesia dalam perspektif kewarganegaraan digital. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i1.23347>
- Sutrisno, C., & Zuchdi, D. (2023). Analisis muatan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam desain pendidikan karakter pada gerakan penguatan pendidikan karakter. 23(2), 189–200. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60513.189-200>
- Tullah, R., & Amiruddin. (2020). *Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar*.